

**KERUSAKAN ALAM KALIMANTAN TIMUR  
DI MATA SASTRAWAN LOKAL**  
**Environmental Devastation of East Kalimantan in the View of Local Writers**

**Imam Budi Utomo**

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, Jalan Batu Cermin 25, Sempaja, Samarinda 75119  
Pos-el: boeditama@yahoo.co.id

(Makalah diterima tanggal 15 Januari 2014—Disetujui tanggal 25 Mei 2014)

**Abstrak:** *Kajian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan pandangan sastrawan lokal Kalimantan Timur terhadap berbagai kerusakan alam dan penyebab kerusakan alam di Kalimantan Timur. Dengan menggunakan teori sosiologi sastra dapat diketahui bahwa sastrawan Kalimantan Timur sangat akrab dan peduli dengan lingkungan hidup di sekitar mereka yang pada saat ini tengah mengalami kerusakan. Para sastrawan Kalimantan Timur tersebut sesungguhnya mempunyai peran yang sangat vital dalam mengampanyekan betapa lingkungan hidup dapat menjadi “neraka” bagi umat manusia jika tidak dipelihara dan dilestarikan.*

**Kata-Kata Kunci:** *kerusakan alam, sastrawan Kalimantan Timur, sosiologi sastra*

**Abstract:** *This study aims to identify and expose the opinion of local writers of East Kalimantan on various environmental devastations and their causes in East Kalimantan. Using sociology of literature, it can be identified that the writers of East Kalimantan are closely related to and care about their neighborhood environment which is now suffering from devastation. Those writers actually hold a truly crucial role in publicizing that environment may turn into a “hell” for human being if it is not well taken care and preserved.*

**Key Words:** *environmental devastation, writers of East Kalimantan, sociology of literature.*

## **PENDAHULUAN**

Kerusakan ekosistem beserta dampak yang ditimbulkannya merupakan pre-seden buruk yang tidak luput dari per-bincangan masyarakat. Di media massa, fenomena bencana dibicarakan baik dalam tataran reportase maupun yang lebih bersifat investigasi.

“Hujan deras yang melanda Samarinda (28/8) lalu membuat kawasan permukiman warga di Jalan Pahlawan Gang Swadaya 7 Samarinda longsor. Runtuhan tanah dan bebatuan itu menimpa bagian dapur dua rumah warga” (*Kaltim Post*, 30 Agustus 2012).

Pada halaman berikutnya diberitakan pula bahwa penerbangan di Kutai Barat

ditunda karena kabut asap yang diduga berasal dari pembakaran lahan. Di samping kedua berita sebagai akibat dari kerusakan alam, pada halaman berikutnya terdapat berita tentang salah satu penyebab kerusakan alam, yaitu perusahaan penambangan, yang akan dicabut izin usaha pertambangannya karena tidak melakukan pemulihan lingkungan (reklamasi lahan tambang).

Berita-berita bencana alam sebagai akibat rusaknya ekosistem atau lingkungan hidup di provinsi yang sangat kaya sumber daya alam—terkenal sebagai gudang kayu, penghasil batu bara, minyak, dan gas alam—itu hampir setiap harinya dapat dipastikan menghiasi beberapa media massa cetak yang terbit di

wilayah tersebut. Bahkan, rusaknya ekosistem di wilayah yang luasnya mencapai 245.237,80 km<sup>2</sup> atau satu setengah kali luas Pulau Jawa dan Madura yang sebagian besar (81,71%) merupakan daratan itu telah menjadi berita nasional, bahkan internasional, karena secara keseluruhan hutan di Pulau Kalimantan (yang dihuni oleh tiga negara bersahabat—Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam—merupakan salah satu paru-paru dunia (Zailani, 2011). Mengenai rusaknya hutan di Kalimantan Timur, diberitakan juga oleh Antara News-Kaltim, pada hari Rabu, 5 Mei 2010, pukul 19.38 WITA sebagai berikut.

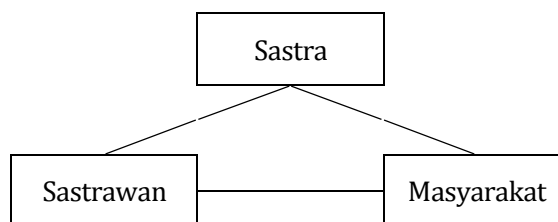
“Laju kerusakan hutan Kalimantan Timur yang diperkirakan mencapai 90.000 ha./tahun sehingga dari total 17 juta ha., sekitar 6,8 juta ha. menjadi lahan kritis membuktikan bahwa aktivitas eksploitasi sumber daya hutan di provinsi itu tidak terkendali. Timbul sebuah pertanyaan, mengapa kasus kerusakan hutan demikian hebatnya bisa terjadi di Kaltim, bagaimana sistem pengendalian, bagaimana sistem pengawasan, serta bagaimana sistem penerapan hukum terhadap orang, lembaga atau perusahaan yang selama ini diduga melakukan pembalakan liar (*illegal logging*).” (Iskandar, 2010)

Di tengah hingar-bingarnya isu politik, hukum, ekonomi, hak asasi manusia (HAM), dan lain-lain, isu yang berkaitan dengan lingkungan hidup, juga mencuat ke permukaan. Permasalahan tersebut bukanlah isu baru yang diangkat ke permukaan oleh sastrawan. Bahkan, para sastrawan di belahan bumi mana pun—menurut Mahayana (2013)—justru sudah sejak dahulu mengingatkan pentingnya bersahabat dengan alam: kembali ke alam (*back to nature*). Bagi sastrawan, demikian lanjut Mahayana, kesadaran mengenai pentingnya lingkungan dalam kehidupan manusia sudah sejak lama mereka kumandangkan. Para sastrawan

selalu mengingatkan pentingnya persaudaraan dengan dunia sekitar dan menekankan perlunya manusia menjalin hubungan harmonis dengan alam. Persahabatan dengan alam dan kepedulian sastrawan terhadap lingkungannya telah menempatkan alam dan lingkungan sebagai sumber ilham dan kreasi imajinatif sastrawan yang tidak pernah habis untuk digalinya.

Berkaitan dengan hubungan antara sastrawan dan lingkungan yang maujud di dalam karya sastra, Ian Watt dalam esainya “*Literature and Society*” (dalam Damono 1979:3) antara lain membicarakan hubungan timbal-balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat, seperti tergambar dalam bagan 1. Bagan yang dibuat oleh Ian Watt tersebut tidak jauh berbeda dengan klasifikasi Wellek dan Warren (1993:109—112), yang menyatakan bahwa sebagai seorang manusia yang sekaligus merupakan makhluk sosial, sastrawan hidup dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (hidup bermasyarakat) (Damono 1979:1). Agak sedikit berbeda dengan ‘jenis’ masyarakat lainnya yang mungkin kurang memperhatikan fenomena di sekitarnya, seorang sastrawan justru akan selalu intens terhadap segala fenomena sosial di sekitarnya, baik yang menjadi perhatian orang maupun yang luput dari perhatian orang lain, yang kemudian diolah dan dikristalisasi dalam wujud karya sastra yang menurut Damono (1979:1) adalah untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

**Bagan 1**



Damono melanjutkan bahwa karya sastra, baik puisi, prosa, maupun naskah drama yang merupakan strukturasi dari pengalaman hidup sastrawan, eksistensinya senantiasa berhubungan dengan berbagai konflik dalam realitas. Dengan kata lain, objek karya sastra adalah realitas sehingga dapat ditarik sifat relasional antara karya sastra atau dunia imajinatif sastrawan dengan masyarakat atau dunia nyata. Oleh karena itu, berbagai persoalan lingkungan hidup tersebut itu pun akan ditanggapi oleh sastrawan untuk kemudian dituangkan ke dalam karya sastranya. Dengan demikian, jika kita percaya bahwa sastrawan sebagai salah seorang warga masyarakat yang ikut bergelut dengan realitas di sekelilingnya merefleksikan pandangan dan harapan masyarakat ke dalam karya sastra, kita seharusnya juga percaya bahwa apa yang ditulis oleh sastrawan tentang kerusakan lingkungan di Kalimantan Timur sesungguhnya merupakan refleksinya terhadap pandangan masyarakat Kalimantan Timur pada umumnya. Jika masyarakat awam melakukan protes dengan berdemonstrasi, atau sekadar berbual-bual di kedai kopi, sastrawan mempunyai senjata yang sangat luar biasa, yakni karya sastra yang dikemas dalam kaidah artistika dan estetika.

Kalau kita mencermati karya sastra di Indonesia, baik berupa prosa maupun puisi yang dimuat di koran ataupun di dalam buku, termasuk antologi, cukup banyak yang mengangkat tema lingkungan hidup, atau sekurang-kurangnya berlatar atau menyinggung masalah lingkungan hidup. Sejumlah sayembara menulis karya sastra dengan tema lingkungan hidup pun pernah beberapa kali digelar (Gunadi, 2010). Salah satu di antaranya adalah lomba penulisan puisi dengan tema lingkungan hidup dalam rangka ulang tahun ke-25 majalah *Trubus* dan Hari Lingkungan Hidup Sedunia 1994. Menurut Santosa (2011:2), lebih

dari seribu puisi yang masuk ke panitia lomba. Hasilnya adalah terpilihnya 127 puisi yang ditulis oleh 98 penyair dan diterbitkan sebagai buku kumpulan puisi dengan judul *Cerita dari Hutan Bakau: Antologi Puisi Lingkungan Hidup, Majalah Pertanian Trubus* (Rahardi, 1994).

Kalau dipersempit lokusnya di Kalimantan Timur, karya sastra yang menyuarakan lingkungan hidup, baik sebagai tema sentral atau sampingan atau hanya sebagai latar, juga banyak ditemukan. Buku-buku kumpulan puisi yang khusus memuat puisi-puisi dengan tema lingkungan hidup pernah ditulis oleh Korrie Layun Rampan, salah seorang sastrawan terkemuka Kalimantan Timur. Ia menulis buku kumpulan sajak untuk anak-anak dengan diberi label "seri puisi lingkungan hidup", yaitu dalam buku *Lagu Rumpun Bambu* (1983), *Pohon-Pohon Raksasa di Rimba Raya* (1985), dan *Nyanyian Pohon Palma* (2007). Tiga buku kumpulan sajak karya Korrie Layun Rampan itu dimaksudkan mengenalkan kepada anak tentang aneka tumbuhan dan pepohonan yang hidup di Indonesia. Kumpulan puisi yang bertema lingkungan hidup seperti itu dapat membimbing anak-anak untuk dapat mencintai lingkungan hidupnya mulai usia dini (Santosa, 2011:2). Rampan juga menulis kumpulan cerpen bernuansa lingkungan hidup dalam *Riam* (2003) dan menjadi editor *Bingkisan Petir: Antologi Cerita Pendek Cerpen Kalimantan Timur* (2005). Buku-buku kumpulan puisi karya sastrawan Kalimantan Timur yang juga memuat permasalahan lingkungan hidup antara lain adalah *Riak: Antologi Puisi* (Wahid, et al. Ed.:1986) dan *Seteguk Mahakam* (Wahid, et al. Ed.:2006).

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa kepedulian terhadap lingkungan hidup yang kini tengah mengalami krisis di Kalimantan Timur juga menjadi perhatian sastrawan lokal (sastrawan

Kalimantan Timur). Seperti apakah kerusakan alam yang disuarakan dan dikritisi oleh para sastrawan tersebut? Apa saja yang menjadi sebab kerusakan alam tersebut? Untuk itu, dalam artikel ini dibahas beberapa karya sastra yang mengangkat permasalahan tersebut sehingga dapat diketahui berbagai kerusakan dan penyebab kerusakan alam di Bumi Etam yang berslogan sebagai Provinsi Hijau.

### TEORI

Berkaitan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui berbagai kerusakan alam dan penyebabnya, digunakan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Glickberg (1967:75) bagaimana pun bentuk karya sastra, apakah imajinatif ataupun realistis, fenomena sosialnya tetaplah besar. Sebuah karya sastra tetap akan menampilkan kejadian-kejadian yang ada di masyarakat—seperti tampak pada bagan yang dikemukakan oleh Ian Watt—meskipun telah mengalami distorsi fakta sosial sesuai dengan idealisme pengarang. Selain itu, berdasarkan perspektif sosiologi sastra, menurut Laurensen dan Swingewood (1971), karya sastra itu juga merupakan manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya tertentu. Dengan demikian, berdasarkan perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak bisa dipahami secara lengkap dan utuh jika dilepaskan dari lingkungan sosial pendukung yang telah menghasilkannya.

### METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode yang sesuai dengan sasaran dan tahap-tahap kegiatannya. Adapun metode yang menyangkut pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yang menurut Arikunto (2006:231) merupakan metode penelitian dengan mengumpulkan berbagai data dan informasi berupa buku, majalah, koran,

dokumen, dan lain-lain (termasuk internet). Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* atau pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yakni mengungkapkan kerusakan alam Kalimantan Timur dalam karya sastrawan lokal. Dalam pelaksanaannya dilakukan pengamatan serta pembacaan sumber data dan bahan pustaka yang diikuti dengan pencatatan data yang diperlukan. Adapun teknik yang digunakan untuk memahami karya sastra sebagai objek ialah teknik catat ketika mendata karya sastra tersebut, baik puisi, cerpen, maupun naskah drama. Dengan demikian, langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menetapkan persoalan pokok, merumuskan dan mendefinisikan masalah, mengadakan studi kepustakaan, mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data secara deskriptif-analitis dan memberi interpretasi, membuat generalisasi sesuai dengan sifat kesastranya, dan menarik simpulan (Chamamah-Soeratno, 2011:57).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pendahuluan telah dikemukakan beberapa fakta tentang rusaknya lingkungan hidup di Kalimantan Timur. Kerusakan tersebut mengakibatkan bencana banjir, tanah longsor, polusi (tanah, udara dan air), dan perubahan iklim. Pemanfaatan, eksplorasi, dan eksploitasi alam oleh perusahaan BUMN/BUMD dan swasta, baik di sektor migas, batu bara, maupun sumber daya hutan secara tidak terkendali akan dapat mempercepat proses penghancuran lingkungan hidup di Kalimantan Timur pada khususnya dan dunia pada umumnya. Itulah beberapa masalah yang ditimbulkan akibat kerusakan alam.

Bagi masyarakat awam atau rakyat, rusaknya alam di Kalimantan Timur yang sangat menyengsarakan hidupnya tersebut senantiasa hanya bisa menjadi

bahan pertanyaan yang tidak pernah mendapatkan jawaban. Salah seorang penyair lokal, Elansyah, berupaya mempertanyakan rusaknya alam (hutan, sungai, pepohonan) oleh pembuangan limbah beracun dalam sebuah puisi berjudul "Di Antara Mengapa" berikut.

### DI ANTARA MENGAPA

Berdiri antara  
Sungai Karang Mumus  
dan  
Sungai Mahakam

Tak terlihat lagi julung-julung  
mengejar di riak gelombang  
Tak terlihat lagi bocah-bocah  
terjun ciruk dari atas kapal  
dan jembatan  
Berenangan ke sana kemari

Ke mana ilung dan kumpai?  
Di sore hari gadis dara  
turun ke batang?

Berdiri antara  
Gunung Seteleng  
dan  
Gunung Manggah

Tak terlihat lagi  
pohon tempedak  
dan buah rambai  
Di mana buah rambai?  
Di mana buah ramania?  
lahung dan durian?

Mengapa kita selalu  
egois dan serakah  
Tak peduli dengan alam  
Sementara pabrik plywood  
bertengger dengan sombongnya  
buang berjuta limbah  
Sementara hutan hijau  
berubah jadi padang tandus  
Berwarna hitam  
Kelam  
Lalu di mana kita?

Samarinda 2006 (dalam Nurhayati et al., 2008:138—139)

Pada bait 1—3 si aku lirik mempertanyakan keadaan masa kini di Sungai Karang Mumus (yang berada di tengah kota) dan Sungai Mahakam (yang membelah Kota Samarinda). Bagi masyarakat Kalimantan Timur, sungai—yang jumlahnya mencapai ratusan—bukan sekadar sebagai sumber mata pencaharian dan penghidupan, melainkan juga sebagai arena bermain, sarana persahabatan dengan alam. Apa jadinya kalau sungai-sungai tersebut tercemar oleh limbah? Akibatnya adalah *Tak terlihat lagi julung-julung / mengejar di riak gelombang / Tak terlihat lagi bocah-bocah / terjun ciruk dari atas kapal / dan jembatan / Berenangan ke sana kemari // ke mana ilung dan kumpai? / di sore hari gadis dara / turun ke batang?* Padahal, sebelum rusaknya ekosistem sungai, semua hal yang dipertanyakan keberadaannya itu menjadi pemandangan keseharian masyarakat di tepian sungai Karang Mumus dan Sungai Mahakam, termasuk sungai-sungai kecil lainnya.

Salah satu bukti contoh nyata tentang adanya pencemaran sungai oleh limbah pabrik diberitakan oleh harian *Tribun Kaltim*, 18 Juli 2012 berikut.

Air Sungai Seratai, anak Sungai Kandilo, di kawasan Desa Tepian Batang, Kecamatan Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Rabu (18/7/2012), sekitar pukul 16.00, masih berwarna hitam dan berbau, layaknya air comberan. Gambaran tercemarnya air Sungai Seratai ini terlihat jelas di atas jembatan dekat Terminal Tepian Batang. Warga yang melintasi jembatan itu dan sempat berhenti melihat kondisi sungai, mereka juga akan melihat bercak minyak di atas permukaan air sungai. Dugaan sementara air Sungai Seratai tercemar oleh limbah pabrik pengolahan minyak kelapa sawit di Desa Long Pinang milik PT Perkebunan Nusantara XIII. "Sungai Seratai disinyalir tercemar oleh limbah pabrik minyak sawit. Seperti laporan warga kepada

Bupati Paser HM Ridwan Suwidi kemarin," kata Murharianto.

Selain mempertanyakan keadaan sungai-sungai, pada bait 4 dan 5 si aku mempertanyakan keadaan gunung-gunung di Kalimantan Timur dengan gaya *pars pro toto*, yaitu Gunung Seteleng dan Gunung Manggah. Sama seperti sungai, Kalimantan Timur yang terdiri atas ratusan gunung menjadi sumber mata pencaharian dan penghidupan penduduk. Di gunung-gunung itulah tempat berbagai buah dan sayuran tumbuh, selain sebagai sumber mata air. Namun, apa jadinya ketika limbah beracun mematikan berbagai tumbuhan tersebut? Akibatnya adalah *Tak terlihat lagi / pohon tempedak / dan buah rambai / Di mana buah rambai? / Di mana buah rambania? lahung dan durian?*

Pada bait terakhir si aku lirik mempertanyakan keegoisan dan keserakahan manusia secara keseluruhan (dengan menyebut "kita") yang tidak memedulikan alam, sementara pabrik-pabrik membuang limbah beracun yang dapat membuat padang hijau menjadi tandus, sungai-sungai menjadi tercemar.

Pertanyaan terakhir pada baris terakhir adalah *Lalu di mana kita?* Setidaknya-tidaknya mempunyai dua makna, yaitu (1) manusia tidak lagi mendapatkan tempat yang sehat dan layak untuk hidup dan (2) apa yang dapat dan seharusnya dilakukan oleh manusia menghadapi kerusakan alam tersebut: apakah hanya diam ataukah mengambil langkah-langkah tertentu? Itulah inti pertanyaan yang dilontarkan oleh aku lirik terhadap kerusakan alam yang disebabkan limbah-limbah pabrik yang mengalir di padang hijau dan di sungai-sungai tempat hidup ikan-ikan dan tumbuhan yang dikonsumsi masyarakat serta tempat mandi dan mencuci makanan penduduk sekitar.

Jika Elansyah mengkritik perusahaan yang membuang limbah beracun, Sukardi Wahyudi dalam salah satu puisinya "Wajah Negeri Penuh Luka" mengkritik perusahaan-perusahaan pertambangan minyak, batubara, dan lain-lain yang tanpa ampun mengeruk hasil bumi Kalimantan Timur sehingga membuat alam dan masyarakatnya menjadi terluka.

### WAJAH NEGERI PENUH LUKA

Traktor-traktor itu meraung perkasa  
dengan otot sempurnanya membongkar  
perut bumi  
merobek jantungnya  
mengeruk santan hatinya yang gembur  
dan subur  
dan hanya meninggalkan sepak pati  
tanpa sari  
bopeng dan koreng diranum susunya  
sangat menjijikkan  
padahal kemarin masih kujilati dengan  
cangkul dan aritku  
masih kupeluk  
masih kusirami dengan air keringat  
anak dan istriku  
masih kutanami bunga melati kesukaan  
ibu pertiwi  
masih kuhirup wanginya udara yang  
selalu setia meraba belantara  
masih kunyanyikan "di sana tempat  
lahir beta dibuai dibesarkan bunda  
tempat taman terakhir anak negeri  
bercanda sambil menjaring harapan  
yang tersisa dan sudah luluh lantak  
mengelepar karena terinjak paksa."

Traktor-traktor itu menggeram,  
menerkam ladang-ladang kehidupan  
panen hanya menjadi impian  
kemakmuran yang sudah tergadai di  
republik ini  
secuil keberanian selalu dibenturkan  
dengan kobaran api  
seorang petani tak berani mengepalkan  
tangan apalagi minta ganti rugi  
karena janji-janji matahari membuatnya  
mati suri  
memandang bayangan telanjang diri  
sendiri.

Aku berdiri di tengah hamparan kelim  
sia-sia dan tak pasti  
senyumku beku hambar  
memandang punggung gunung lembah  
ngarai dan hutan perawan  
yang dulu menawan menjadi siksa dan  
luka di mata  
bahkan tak jarang dicela oleh peradaban  
dunia  
malu yang harus dipikul di sepanjang  
masa.

Nyaliku menggigil melihat wajahmu  
penuh luka  
kita pun siap menerima bencana (dalam  
Nurhayati et al., 2008:117—118)

Dalam sajaknya tersebut Sukardi menggambarkan betapa dahsyatnya perusahaan mengeruk bumi Kalimantan Timur dengan ungkapan *Traktor-traktor itu meraung perkasa / dengan otot sempurna membongkar perut bumi / merobek jantungnya / mengeruk santan hatinya yang gembur dan subur / dan hanya meninggalkan sepak pati tanpa sari*. Kegiatan penambangan dengan menggunakan alat-alat berat (traktor, ekskavator) telah menjadi pemandangan sehari-hari, seperti juga diberitakan oleh sebuah harian lokal berikut: “Tumpukan batu bara persis di samping lubang besar. Sebuah ekskavator tengah sibuk mengeruk tanah dan gunung untuk diambil batu baranya” (*Kaltim Post*, 7 Agustus 2012). Padahal, kemarin (pada masa lalu), alam Kalimantan Timur masih subur dan makmur, seperti ungkapan penyair: *padahal kemarin masih kujilati dengan cangkul dan aritku / masih kupeluk / masih kusirami dengan air keringat anak dan istriku / masih kutanami bunga melati kesukaan ibu pertiwi*, dan seterusnya.

Apa yang dilakukan oleh penambangan tersebut berdampak negatif terhadap kehidupan warga masyarakat, seperti diungkapkan pada bait berikutnya: *Traktor-traktor itu menggeram / menerkam ladang-ladang kehidupan /*

*panen hanya menjadi impian*. Namun, masyarakat tidak punya kuasa untuk menghentikan kerusakan alam oleh penambangan tersebut karena penambangan itu dilegalformalkan: *secuil keberanian selalu dibenturkan dengan kobaran api / seorang petani tak berani mengepalakan tangan apalagi minta ganti rugi*. Karena wajah Kalimantan Timur penuh luka, si aku lirik *malu yang harus dipikul di sepanjang masa / Nyaliku menggigil melihat wajahmu penuh luka*.

Eksplorasi alam yang berlebihan tersebut sudah tentu akan merusak lingkungan. Akibatnya, berbagai bencana siap menghantui. Itulah pesan terakhir Sukardi pada baris terakhir / *kita pun siap menerima bencana /*. Salah satu bencana yang ditimbulkan oleh kerusakan alam (hilangnya bukit-bukit dan pepohonan yang menyimpan air tanah) tersebut adalah kekeringan, apalagi pada musim kemarau. Hal itu disuarakan oleh Rizani Asnawi dalam sajaknya “Secuil Bulan di Atas Mahakam”. Akibat kemarau yang berkepanjangan tersebut, hutan-hutan mudah terbakar (atau dibakar): *hutan membara, daun kering, coklat, menghitam / dan gugur menyedihkan*. Berikut kutipan dua bait dari puisi yang sangat panjang tersebut.

#### SECUIL BULAN DI ATAS MAHAKAM

Lelaki itu berdiri, memandang keluar,  
Mahakam  
dari kaca jendela kantornya yang tinggi  
kemarau memanggag Juni terasa amat  
panas  
hujan yang dinanti tak muncul sama-  
sekali

Hutan membara, daun kering, coklat,  
menghitam  
dan gugur menyedihkan

.....

Samarinda, 1998 (Nurhayati et al.,  
2008:35)

Selain hutan terbakar (atau sengaja dibakar), kerusakan hutan yang paling parah disebabkan oleh adanya penebangan hutan, seperti diberitakan oleh Antara yang penulis kutip dalam Pendahuluan. Rizal Effendi melalui sajaknya “Sepotong Kayu di Sungai Wain” mencoba melukiskan kerusakan hutan lindung di kawasan Sungai Wain di Balikpapan.

#### SEPOTONG KAYU DI SUNGAI WAIN

Sepotong kayu di sungai wain  
Seribu nafas menyesak kota  
Sejuta asa hilang di gurun lala  
Bak kata lepas makna  
Tak ada rupa di balik muka

Wahai mulut dunia  
Ada maling mencuri asa  
Membunuh hutan menebar dosa  
Mana tangan mengulur iba  
Mana tanam menjaga udara  
Mana hijau tanpa warna

Sepotong kayu di sungai wain  
Roboh menyamai duka  
Penghuni kota ditimpa bala  
Tuhan menghukum murka  
Masihkah daun payung manusia  
Maukah dahaga gelegak sepanjang  
masa (Effendi, dalam Rampan,  
2008:185)

Secara indeksikal, adanya sepotong kayu yang mengapung di Sungai Wain, si aku lirik membayangkan telah terjadi penebangan hutan lindung di hulu Sungai Wain. Rusaknya hutan di hulu sungai itulah yang menjadi penyebab bencana yang menyengsarakan warga kota, seperti tampak pada bait pertama: *seribu nafas menyesak kota / sejuta asa hilang di gurun lala*, dan dilanjutkan pada bait ketiga: *penghuni kota ditimpa bala*. Rusaknya hutan tersebut telah menjadi isu internasional (dikatakan sebagai: *wahai mulut dunia*). Namun, tiada yang peduli *ada maling mencuri asa / membunuh*

*hutan menebar dosa*. Hal itu diteriakkan oleh si aku lirik secara superlatif: *mana tangan mengulur iba / mana tanam menjaga udara / mana hijau tanpa warna*. Oleh karena itu, lanjut aku lirik pada bait terakhir, jangan salahkan jika *Tuhan menghukum murka*. Menghadapi “murka Tuhan” berupa bencana alam, manusia benar-benar tidak berdaya: *masihkah daun payung manusia*. Oleh karena itu, sebagai simpulannya, si aku lirik memberikan pilihan kepada manusia di dalam menghadapi bencana akibat penebangan hutan tersebut, yaitu *Maukah dahaga gelegak sepanjang masa?*

Senada dengan sajak karya Rizal Effendi, sajak Korrie Layun Rampan “Hotel Blue Sky Balikpapan 19 Desember 2007” secara eksplisit menyebutkan istilah *illegal logging* (pembalakan liar). Adapun arti pembalakan liar adalah penebangan yang dilakukan tanpa izin resmi atau secara tidak sah (Sugono, 2008:125). Karena tidak memiliki izin, kegiatan pembalakan tidak dapat dikontrol atau dikendalikan oleh pemerintah dan pemerintah (negara) dirugikan karena hasil penjualan kayu tidak masuk ke dalam kas negara. Berikut salah satu puisi karya Korrie Layun Rampan yang dimuat dalam antologi *Hantu Sungai Wain* (2009).

#### HOTEL BLUE SKY BALIKPAPAN 19 DESEMBER 2007

Untuk Zul, Yana, dan Migang

melihat nyala di cakrawala tak kunjung padam  
melihatmu di jendela waktu  
teluk perih: airmu selat sisik biru  
mempermainkan bandara dan nafsu

tangismukah reruntuhan legenda  
kisruh kisah ruang sejarah  
katamu lagu-lagu dalam sengsara  
pahlawan buku-buku berdarah

teluk itu teluk sempadan  
purba, tanpa jembatan



katamu teluk cita-cita  
dipermainkan lanun tangan-tangan de-  
rita?

jauh suara penajam paser utara  
dekat gelombang hati kita  
detik-detik tanpa nama  
menyalakan keasingan rupa

siapa di sana dalam ruang bel petang  
siapa di sana menuju sawang  
siapa di sana diborgol dending  
siapa di sana dipenjara *illegal logging*

katamu hilang emas prada jiwa  
dimangsa sengit dolar dan rupiah  
katamu hilang kota dalam longsor kota  
roh berdarah-darah! (Rampan dan  
Zulhamdani, 2009:29—30)

Pada bait pertama dilukiskan situasi Kota Balikpapan sebagai “kota minyak” dengan ungkapan melihat nyala di cakrawala yang tak kunjung padam. Berpuluh-puluh kilang pengeboran minyak di laut menunjukkan betapa makmurnya Kota Balikpapan yang digambarkan sebagai *airmu selat sisik biru* sehingga banyak pendatang dan tempat untuk memanjakan nafsu: *mempermainkan bandara dan nafsu*. Namun, pada bait kedua kegemerlapan itu justru menimbulkan kesedihan yang dimetaforakan sebagai tangis di reruntuhan legenda, sejarah yang dibengkokkan, lagu-lagu dalam sengsara, dan pahlawan buku-buku berdarah. Sebagai puncaknya, Kota Balikpapan memunculkan para pemuja maksiat dan penjahat, yang dikemukakan secara paralelistis: *siapa di sana dalam ruang bel petang / siapa di sana memuja sawang / siapa di sana di borgol dending / siapa di sana di penjara illegal logging*.

Ungkapan terakhir tersebut, yaitu siapa di sana di penjara *illegal logging*, menunjukkan puncak pelaku kejahatan demi uang (dolar dan rupiah) karena aksinya tersebut dapat membahayakan lingkungan dan masyarakatnya. Hal itu dinyatakan pada dua baris terakhir:

*hilang kota dalam longsor kota/roh ber-  
darah-darah.*

Korrie Layun Rampan sebagai sas-trawan dan jurnalis dari Kalimantan Timur, meskipun pernah tinggal beberapa lama di Yogyakarta dan Jakarta, mengetahui secara rinci bagaimana alam dan lingkungannya telah rusak. Dalam kumpulan cerpennya, *Riam*, hampir sebagian besar cerpen-cerpennya menyinggung tentang kerusakan alam. Sebagai contoh, dalam cerpen “Sungai Nyuatan”, ia melukiskan secara detail kerusakan ekosistem di sekitar Sungai Nyuatan di Kabupaten Kutai Barat yang disebabkan oleh penebangan dan pembakaran hutan, seperti tampak pada kutipan narasi berikut.

Saat itu tak tercerna kata-kata kakakku itu. Akan tetapi setelah empat puluh tahun aku meninggalkan kampung halaman karena harus sekolah ke kota, baru kutahu bahwa zaman telah mengubah segalanya. Saat aku berada lagi di sungai masa kanak, aku merasakan ada sesuatu yang hilang. Pohon-pohon rengas yang dahulu sering digayuti madu, tak lagi tampak merimbakan bantaran sungai. Bahkan pohon nangka air yang buahnya menjadi umpan memancing ikan baung dan ikan jelawat, ikut terimbas sebagai kenang-kenangan yang melajur bagaikan mimpi yang terhapus tanpa bekas. .... Pohon-pohon raksasa zaman lampau seakan-akan diangkat oleh angin puting beliung, hilang diterbangkan ke negeri arwah! Bahkan pohon puti dan bilas yang dahulu sering tempat madu membangun sarang, mungkin karena kemarau atau karena kebakaran yang merajalela beberapa tahun lampau ikut ambil bagian pada kemusnahan (Rampan, 2003:16—17).

Dalam cerpen berjudul “Riam”, Korrie juga menyinggung rusaknya ekosistem air tawar akibat diracuni dan disetrum untuk mendapatkan ikan, seperti

tampak pada dialog antara tokoh Ku dan Fi berikut.

“Di riam juga banyak ikan?”suara tanyaku seperti pertanyaan anak SD.

“Tak di riam tak di sungai atau danau. Sebelum ada peracunan dan penyetruman, ikan di sungai dan danau sangat banyak. Tapi kini, semuanya tinggal kenangan, Ku.”

“Tinggal kenangan?”

“Ya. Tak mungkin lagi memancing seperti dulu. Bahkan pukat atau bubu yang bisa menjaring ikan akan sia-sia dipasang karena ikannya habis mati diracuni dan disetrum dengan accu.” (Rampan, 2003:82)

Dialog antara Ku dan Fi tersebut menunjukkan bahwa sungai-sungai di Kalimantan Timur yang jumlahnya ratusan yang tersebar di hampir semua kabupaten dan kota dengan sungai terpanjang Sungai Mahakam telah dirusak oleh manusia dengan cara diracuni dan disetrum untuk mendapatkan ikan. Akibat dari tindakan tersebut, tidak hanya ikan yang mati, biota yang ada di sungai itu pun ikut mati. Hal ini tentu saja sangat berbahaya bagi kelangsungan ekosistem sungai. Agaknya, kegiatan merusak biota sungai dan danau ini masih masih dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Aspirasi masyarakat antara lain, mereka minta diperjuangkan agar pemerintah, baik Pemprov maupun Pemkab Kutai Barat, terutama instansi teknis terkait untuk membantu nasib para nelayan, karena Danau Jempang yang menjadi andalan para nelayan di sana, potensi tangkapan ikannya mulai menurun disebabkan adanya warga yang menangkap ikan menggunakan trawl, racun dan setrum, akibatnya masyarakat nelayan di sejumlah desa itu saat ini mengeluh” (*Samarinda Pos*, 30 Agustus 2012)

Selain mengungkapkan berbagai kerusakan alam, Rampan juga mengkritik para konglomerat yang tidak bertanggung jawab terhadap kerusakan alam yang telah ditimbulkannya. Dalam cerpen “Sungai Nyahing” hal itu dikemukakan cukup panjang, seperti tampak pada kutipan berikut.

Saat *speed boat* menderu menghiliri Sungai Nyahing, kurasakan kesedihan yang memadat. Beginikah zaman mengubah kebajikan menjadi malapetaka? Menaklukkan kearifan nenek moyang? Begitu enak orang Jakarta memeta hutan dan tanah pedalaman sehingga hutan dan tanah menjadi rusak, lalu ditinggalkan begitu saja, sementara masyarakat sekitarnya menanggung beban kehancuran lingkungan, tanpa imbalan apa pun, kecuali kemiskinan dan kebodohan yang bergerak seperti cacing-cacing pita di dalam usus membentuk lingkaran setan berupa tumor dan leukemia?! Anak cucu telah kehilangan adat, pohon, sungai, tanah subur, .....

Akankah kawasan itu lebih hancur oleh onderneming sawit dan karet? Atau, mungkinkah akan bisa dipulihkan oleh konglomerat yang jujur dan baik hati, mau membangun lingkungan masa depan? (Rampan, 2003:104—106)

Kritik serupa terhadap para konglomerat atau pemilik perusahaan juga disuarakan oleh Asyari (2000) dalam salah satu naskah drama yang ditulisnya, yaitu “Perapah” (dalam Pardi, 2007). Namun, dalam “Perapah” tersebut Asyari juga mengkritik pemerintah yang lebih mengutamakan pemilik perusahaan daripada rakyat kecil, seperti terungkap dalam dialog antara Tuwa Odoi dan Busu Epen berikut.

LAMPU KANAN MENYALA. TUWA ODOI DAN BUSU EPEN SEDANG DUDUK BERBINCANG.  
43. TUWO ODOI

Etam memang sangat menyesalkan sikap pihak perusahaan itu. Mereka datang ke daerah ini hanya untuk mengeruk keuntungan. Mencari kekayaan. Masyarakat sekitar mandik pernah dipedulikan.

#### 44. BUSU EPEN

Betul Tuwo Odoi. Kita sudah menyampaikan kepada pemerintah agar mendesak perusahaan memberi perhatian. Lagi pula menurut keterangan Pak Camat waktu datang ke kampung etam dua tahun lalu, perusahaan-perusahaan itu punya kewajiban membina masyarakat sekitar hutan. Kenyataannya, bukan pembinaan, melainkan penghinaan yang etam terima.

Sepertinya pemerintah lebih berpihak kepada perusahaan yang punya duit ketimbang rakyat kecil. Buktinya, dengan izin yang dimiliki perusahaan, etam dilarang menebas belukar guna membuat huma. Katanya sudah menjadi areal perusahaan (Asyari dalam Pardi, 2007:64—65).

Agaknya, kerusakan alam yang terjadi di Kalimantan Timur akan terus mendapatkan sorotan dari para sastrawan, baik melalui genre puisi, prosa, maupun drama, seperti telah diberitakan beberapa di antaranya. Menurut Mahayana (2013), para sastrawan tersebut tidak hanya hendak menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam, tetapi juga menekankan persaudaraan dengan alam itu sendiri. Sementara itu, menurut Rampan (2008:43), alam adalah bagian dari kehidupan sehingga ia (alam) merupakan sumber cinta kasih. Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan alam merupakan sebuah keniscayaan agar cinta kasih ditebarkan Tuhan di muka bumi.

#### SIMPULAN

Dari pembahasan di depan dapat disimpulkan bahwa sastrawan Kalimantan Timur sangat akrab dan peduli dengan lingkungan hidup di sekitar mereka yang

pada saat ini tengah mengalami kerusakan karena berbagai alasan. Dengan demikian, sastrawan sesungguhnya mempunyai peran sangat vital—bersama-sama dengan unsur lainnya, misalnya pemerintah (baik pusat maupun daerah), jurnalis/wartawan, LSM lingkungan hidup—dalam mengampanyekan betapa lingkungan hidup dapat menjadi “neraka” bagi umat manusia jika tidak dipelihara dan dilestarikan.

Jika pemerintah bertanggung jawab untuk mengatur regulasi, mengawasi, dan memberikan sanksi yang tegas bagi para perusak lingkungan, sastrawan berupaya menyadarkan semua pihak secara halus melalui metafora-metafora yang bersifat estetis. Pada titik inilah karya sastra menemukan fungsinya sebagai sesuatu yang menghibur, sekaligus bermanfaat (*dulce et utile*).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. “Limbah Pabrik Cemari Sungai”. Dalam harian *Tribun Kaltim*, tanggal 18 Juli.
- . 2012. “Hujan Deras Landa Samarinda Akibatkan Longsor”. Dalam harian *Kaltim Post*, tanggal 30 Agustus.
- . 2012. “Marak, Tangkap Ikan Gunaan Racun dan Setrum”. Dalam harian *Samarinda Pos*, tanggal 30 Agustus.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 2011. *Sastra: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Glickberg, Charles I. 1967. *Literature and Society*. Nederland: Martinus Nijhoff The Hague.
- Gunadi, Iwan. 2010. <http://sastra-indonesia.com/2010/09/kesenian-yang-menjunjung-lingkungan>. Diakses tanggal 30 Agustus 2012.
- Iskandar. 2010. <http://kaltim.antaraneews.com/print/3006/mafia-kayurusak-68-juta-ha-hutan-kaltim>. Diakses tanggal 14 Juni 2014.
- Laurenson, Diana and Alan Swingewood. 1971. *The Sociology of Literature*. London: Granada Publishing Limited.
- Mahayana, Maman S. 2013. <http://mahayana-mahadewa.net/2013/11/01/lingkungan-hidup-dalam-sastra/> Diakses tanggal 14 Juni 2014.
- Nurhayati, Mira et al. 2008. *Biografi Pengarang Kalimantan Timur*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Pardi. 2007. *Drama Indonesia di Kalimantan Timur*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Rahardi, F. (Editor). 1994. *Cerita dari Hutan Bakau: Antologi Puisi Lingkungan Hidup, Majalah Pertanian Trubus* Jakarta: Pustaka Sastra.
- Rampan, Korrie Layun. 1983. *Lagu Rumpun Bambu*. Jakarta: Cypress.
- , 1985. *Pohon-Pohon Raksasa di Rimba Raya*. Jakarta: Cypress.
- , 2003. *Riam*. Yogyakarta: Gita Nargari.
- (Editor). 2005. *Bingkisan Petir: Antologi Cerita Pendek Cerpenis Kalimantan Timur*. Yogyakarta: Matahari dan Jaring Penulis Kaltim.
- , 2007. *Nyanyian Pohon Palma*. Yogyakarta: Cakra Media.
- , (Editor). 2008. *Balikhpapan dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Araska bekerja sama dengan Jaring Seniman Independen Indonesia.
- Rampan, Korrie Layun dan Zulhamdani. (Editor). 2009. *Hantu Sungai Wain: Kumpulan Puisi dan Cerpen Penulis Balikhpapan*. Yogyakarta: Araska bekerja sama dengan Jaring Seniman Independen Indonesia.
- Santosa, Puji et al. 2011. *Manusia, Puisi, dan Kesadaran Lingkungan*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan I, Edisi IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wahid, Karno, et al. 1986. *Riak: Antologi Puisi*. Tenggara: Ikatan Pecinta Sastra.
- , (Editor). 2006. *Seteguk Mahakam*. Yogyakarta: Komunitas Masyarakat Seni Kutai Kartanegara dan Matahari.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Zailani, Akhmad. 2011. <http://regional.kompasiana.com/2011/07/13/tambang-batu-bara-rusak-hutan-wisata-di-kaltim-380555.html>. Diakses tanggal 14 Juni 2014.